

Motivasi Dalam Layanan Bimbingan Seleksi CPNS dan PPPK: Studi Terhadap Peserta Bimbel Dewasa

*Ahmad Safrudin¹, Wahyu Citra Kurniasari², Hatfina Nisfu Rokhmati³,
Lucia Rini Sugiarti⁴, Fendy Suhariadi⁵*

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pasca Sarjana Magister Psikologi, Universitas Semarang

*Corresponding Author e-mail: ahmadsafrudin1212@gmail.com,

Abstract. *This study aims to understand how adult learners interpret their learning motivation while attending preparatory courses for CPNS and PPPK selection. Using a qualitative narrative approach, data were collected through in-depth interviews with three primary informants (with varied outcomes) and three supporting informants. Thematic analysis revealed that their motivation was not merely academic but rooted in existential processes, such as preserving self-worth, rebuilding hope, and resisting social pressure. The prep class was perceived as a safe space that provided new meaning to their struggles and personal identity. These findings extend the application of Self-Determination Theory by emphasizing that autonomy, competence, and social relatedness can emerge under non-ideal conditions through emotional support, personal reflection, and peer learning. This study contributes to educational psychology by highlighting the need for empathetic approaches in fostering adult learning motivation within nonformal education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peserta dewasa memaknai motivasi belajar mereka dalam mengikuti layanan bimbingan seleksi CPNS dan PPPK. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain naratif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan utama (dengan hasil yang beragam) dan tiga informan pendukung. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa motivasi peserta tidak sekadar bertujuan akademik, tetapi juga berakar pada proses eksistensial, seperti mempertahankan harga diri, membangun ulang harapan, dan melawan tekanan sosial. Bimbingan belajar dipandang sebagai ruang aman yang memberi makna baru terhadap perjuangan dan identitas diri. Temuan ini memperluas penerapan Self-Determination Theory dengan menekankan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dapat tumbuh dalam kondisi tidak ideal melalui dukungan emosional, refleksi personal, dan komunitas belajar. Penelitian ini berkontribusi pada psikologi pendidikan dengan menegaskan perlunya pendekatan empatik dalam mendukung motivasi belajar peserta dewasa di Pendidikan nonformal.

Article History

Received: 19-07-25

Reviewed: 14-09-25

Published: 22-09-25

Key Words

*Adult Motivation,
Learning Center, CPNS,
PPPK, Narrative*

Sejarah Artikel

Diterima: 19-07-25

Direview: 14-09-25

Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci

*Motivasi Dewasa,
Bimbingan Belajar,
CPNS, PPPK, Naratif*

How to Cite : Safrudin, A., Kurniasari, W. C., Rokhmati, H. N., Lucia Rini Sugiarti, & Fendy Suhariadi. Motivasi Dalam Layanan Bimbingan Seleksi CPNS dan PPPK: Studi Terhadap Peserta Bimbel Dewasa. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 460-467. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.17070>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap seleksi Calon Aparatur Sipil Negara (CPNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ribuan orang dewasa, baik yang telah bekerja maupun yang tengah mencari pekerjaan, secara aktif mengikuti bimbingan belajar (bimbel) sebagai bentuk persiapan menghadapi seleksi yang sangat kompetitif tersebut. Di balik

angka-angka partisipasi itu, tersembunyi dinamika psikologis yang kompleks, khususnya terkait motivasi belajar peserta dewasa dalam konteks pendidikan nonformal. Motivasi mereka tidak hanya didorong oleh keinginan untuk lulus ujian, tetapi juga oleh kebutuhan yang lebih dalam, seperti mempertahankan harga diri, menjaga harapan, dan melawan tekanan sosial serta ekonomi.

Dalam psikologi, motivasi sering kali dipahami sebagai dorongan untuk bertindak (Santrock, 2020). Namun dalam konteks bimbingan dewasa, motivasi tidak selalu hadir dalam bentuk yang eksplisit dan rasional. Peserta belajar dalam kondisi yang tidak ideal: di tengah keterbatasan finansial, beban rumah tangga, rasa malu karena kegagalan sebelumnya, atau tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial. Motivasi mereka pun tampak fluktuatif, bersemangat hari ini, absen minggu depan karena kelelahan emosional atau tanggung jawab domestik. Bahkan kehadiran pasif pun bisa menjadi bentuk upaya bertahan. Di sinilah teori-teori klasik seperti hierarki kebutuhan Maslow (McLeod, 2025) dan *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020; Vansteenkiste, Soenens, & Ryan, 2023) menjadi penting sebagai kerangka pemahaman. Namun kenyataannya, kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial tidak selalu terpenuhi secara optimal dalam kehidupan peserta dewasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menjelaskan hubungan antara motivasi dan hasil belajar (misalnya: Huda & Warmi, 2022; Surur, 2020; Pratiwi & Handayani, 2021; Sinaga, Abdillah, & Larasati, 2024), namun dominan menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran variabel daripada pengalaman batin peserta. Pendekatan semacam itu, meski penting, belum mampu menjangkau dimensi eksistensial dari motivasi: bagaimana peserta menafsirkan kegagalan, menyusun ulang harapan, dan membangun kekuatan dari rasa tak berdaya. Dalam kondisi penuh tekanan, bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai tempat aman secara psikologis, ruang refleksi, rekonstruksi identitas, dan pemulihan makna hidup.

Dalam konteks pendidikan nonformal dewasa, belum banyak kajian yang menyentuh lapisan terdalam motivasi sebagai narasi yang hidup dan dinamis. Motivasi dalam kasus ini tidak selalu hadir dalam bentuk tujuan eksplisit untuk lulus, tetapi kerap terkait erat dengan daya juang, perlawanan terhadap stigma, atau sekadar usaha untuk merasa “masih mampu”. Fenomena ini mencerminkan pentingnya pendekatan kualitatif yang tidak hanya mendeskripsikan apa yang mendorong seseorang belajar, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* motivasi itu tumbuh, melemah, dan diperjuangkan dalam lanskap sosial yang kompleks.

Penelitian ini diajukan dengan keyakinan bahwa pendekatan naratif dapat menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut. Dengan mendengarkan cerita hidup para peserta. Tentang perjuangan, keterpurukan, dan ketabaha. Peneliti berupaya menemukan bentuk-bentuk motivasi yang tidak selalu kasatmata, namun sangat nyata dalam kehidupan mereka. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggali makna motivasi belajar sebagai proses eksistensial dan sosial-emosional, yang sering kali luput dari sorotan penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga menawarkan perluasan kerangka *Self-Determination Theory*, dengan menekankan bahwa kebutuhan psikologis dasar tidak selalu muncul dari lingkungan yang ideal, melainkan dapat tumbuh dalam ruang-ruang perjuangan melalui dukungan emosional dan refleksi personal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peserta dewasa memaknai motivasi belajar mereka selama mengikuti bimbingan

seleksi CPNS dan PPPK. Fokus kajian mencakup dimensi psikologis, sosial, dan naratif yang membentuk motivasi mereka, termasuk pengalaman kegagalan dan keberhasilan, peran dukungan sosial maupun tekanan lingkungan, serta nilai-nilai personal yang menopang keberlanjutan usaha belajar. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus psikologi motivasi dewasa dalam ranah pendidikan nonformal. Sementara dari sisi praktis, hasil temuan ini dapat menjadi dasar bagi perancang program bimbel dan pengambil kebijakan untuk membangun sistem pendampingan belajar yang lebih empatik, adaptif, dan relevan terhadap kebutuhan peserta dewasa di tengah ketidakpastian hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman motivasional peserta dewasa dalam mengikuti layanan bimbingan seleksi CPNS dan PPPK. Studi naratif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada cerita pribadi dan makna yang dibentuk oleh peserta melalui perjalanan belajar mereka (Clandinin & Connelly, 2000).

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Palinkas et al., 2015), dengan kriteria utama: peserta dewasa yang pernah mengikuti bimbel seleksi CPNS/PPPK di Citra Edukasi Palangka Raya dan bersedia merefleksikan pengalaman belajarnya secara mendalam. Tiga informan utama terdiri atas peserta dengan status lulus seleksi CPNS, belum lulus seleksi CPNS, dan sedang menunggu pengumuman PPPK. Selain itu, tiga informan pendukung dipilih untuk keperluan triangulasi, yaitu admin bimbel dan dua pengajar CPNS/PPPK.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, baik secara tatap muka maupun daring, menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah. Seluruh wawancara direkam, ditranskrip verbatim, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik naratif. Proses analisis meliputi pengkodean awal, identifikasi tema, penafsiran makna narasi, dan penghubungan tema dengan teori motivasi.

Aspek keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member check, dan audit trail terhadap proses dokumentasi penelitian. Etika penelitian dipenuhi dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap kata yang diucapkan para informan dewasa dalam penelitian ini membawa beban kegagalan, harapan, dan perjuangan panjang. Mereka bukan sekadar menjawab pertanyaan, melainkan mengisahkan ulang fragmen hidup yang penuh pertarungan. Dari serpihan cerita itu, tergambar lima lanskap pengalaman batin yang membentuk, menggoyahkan, sekaligus menguatkan motivasi belajar mereka. Tema-tema ini muncul bukan secara kebetulan, melainkan sebagai cerminan dari kompleksitas dinamika psikososial dalam ruang bimbingan belajar.

Bagian ini menyajikan kelima temuan utama tersebut, tidak hanya sebagai narasi, tetapi sebagai pintu masuk menuju pemahaman ilmiah yang lebih dalam. Setiap tema diurai dengan pembahasan reflektif dan teoritis, agar makna tidak berhenti pada deskripsi, melainkan menjelma menjadi pengetahuan yang berdasar dan bermakna dalam kajian psikologi pendidikan orang dewasa.

A. Motivasi sebagai Perlawanan terhadap Kegagalan: Dimensi Eksistensial dalam Belajar

Temuan ilmiah pertama menunjukkan bahwa peserta dewasa dalam bimbel seleksi CPNS dan PPPK memaknai motivasi belajar sebagai bentuk *perlawanan terhadap kegagalan hidup*. Bagi mereka, bimbel bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga simbol kebangkitan, kesempatan terakhir, dan ruang untuk membuktikan nilai diri setelah berulang kali gagal.

Secara teoritis, makna ini dapat dijelaskan melalui konsep *motivasi intrinsik* dalam kerangka Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020), yang menekankan pentingnya kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam menumbuhkan motivasi yang berkelanjutan. Dorongan dari dalam diri untuk tidak menyerah, serta kebutuhan untuk merasa mampu, menjadi penggerak utama peserta, jauh lebih kuat dibanding iming-iming hasil atau tekanan sosial.

Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep *transformative learning* yang dipaparkan Fleming (2022) sebagai proses ketika individu merefleksi ulang identitas dan orientasi hidupnya melalui krisis atau kegagalan. Kegagalan yang berulang dapat menjadi *disorienting dilemma* yang mendorong refleksi diri, sehingga bimbel bukan sekadar ruang belajar, melainkan juga ruang pemulihan makna hidup.

Temuan ini memperkaya pandangan sebelumnya yang lebih menyoroti hubungan antara motivasi dan hasil belajar (seperti pada Huda & Warmi, 2022). Dalam konteks peserta dewasa, motivasi memiliki dimensi emosional dan eksistensial yang tidak selalu terukur secara kuantitatif, namun justru menentukan ketekunan belajar jangka panjang.

B. Fluktuasi Motivasi: Interaksi Dinamis antara Internal dan Sosial

Temuan ilmiah kedua mengungkap bahwa motivasi peserta dewasa dalam bimbel mengalami naik-turun secara signifikan. Faktor internal seperti hasil try out, semangat pribadi, dan kondisi fisik kerap berinteraksi dengan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, tekanan sosial, kualitas tutor, dan suasana kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi tidak statis, melainkan sangat kontekstual dan sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Ryan & Deci (2019) menegaskan bahwa motivasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial-psikologis tempat individu berada. Ketika peserta merasa didukung, dihargai, dan memiliki kendali terhadap proses belajar, motivasi meningkat. Namun, ketika beban kerja, kritik sosial, atau hasil buruk menumpuk, motivasi bisa menurun drastis meskipun niat awal kuat.

Pratiwi & Handayani (2021) juga menemukan bahwa motivasi bisa menjadi jembatan antara kesiapan belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan kondisi peserta bimbel dalam penelitian ini: motivasi naik saat merasa kompeten dan didukung, dan menurun saat merasa stagnan atau kesepian dalam proses.

Menariknya, sebagian peserta memiliki strategi khusus untuk mengatasi penurunan motivasi, seperti menonton video motivasi, berbagi cerita dengan teman, atau rehat sejenak. Ini menunjukkan bentuk *self-regulation* dan *coping* yang aktif. Dalam konteks penelitian naratif, seperti dijelaskan oleh Clandinin & Connelly (2000), pengalaman-pengalaman tersebut bukan sekadar gejala, tetapi bagian dari narasi pribadi yang memberi arah pada proses belajar.

C. Ketekunan setelah Kegagalan: Antara Tujuan Hidup dan Ketahanan Psikologis

Temuan ilmiah ketiga menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta telah mengalami kegagalan berulang kali dalam seleksi CPNS dan PPPK (bahkan hingga lima kali) mereka tetap melanjutkan proses belajar di bimbél. Hal ini tidak sekadar didorong oleh optimisme, tetapi oleh tujuan hidup yang bermakna, prinsip hidup yang kuat, dan keyakinan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses.

Secara saintifik, fenomena ini selaras dengan dimensi resiliensi motivasional dalam Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020), di mana individu tetap bertahan karena termotivasi oleh nilai-nilai yang selaras dengan identitas diri (identified regulation). Resiliensi ini bukan semata daya tahan, melainkan bentuk keterhubungan emosional dengan masa depan yang diinginkan.

Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, transformative learning theory (Fleming, 2022) juga menjelaskan bagaimana pengalaman traumatik atau kegagalan dapat menjadi sumber perubahan perspektif, jika diproses melalui refleksi kritis. Para peserta bimbél dalam penelitian ini cenderung mengartikulasikan kegagalan sebagai guru, bukan musuh. Mereka membangun narasi bahwa selama niat masih ada, usaha tak boleh berhenti.

Dengan demikian, motivasi dalam hal ini bukan hanya soal semangat belajar, tetapi juga kekuatan eksistensial untuk terus memperjuangkan identitas, harapan, dan martabat di tengah ketidakpastian.

D. Dukungan Sosial dan Tekanan Lingkungan: Fungsi Ganda yang Berkelindan

Temuan ilmiah keempat menggambarkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, pasangan, dan teman bimbél sangat berperan dalam memperkuat motivasi peserta dewasa. Namun menariknya, tekanan lingkungan (seperti cibiran tetangga, perbandingan sosial, atau harapan keluarga) juga berperan ganda: bisa memicu semangat, tetapi juga memunculkan beban emosional.

Hal ini mempertegas pandangan dalam studi Sinaga et al. (2024) bahwa dukungan sosial dapat menjadi penyangga motivasi, tetapi efeknya sangat bergantung pada persepsi dan kontrol emosi penerima. Ketika peserta merasa dimengerti dan dihargai, dukungan sosial memperkuat ketahanan belajar. Sebaliknya, jika tekanan dirasa sebagai paksaan, motivasi bisa menurun atau berubah menjadi tekanan internal (introjected regulation), sebagaimana dijelaskan oleh Ryan & Deci (2019).

Penelitian ini juga menguatkan teori naratif dari Clandinin & Connelly (2000), bahwa makna dari setiap dukungan atau tekanan tidak terletak pada bentuknya, melainkan pada bagaimana individu memaknainya dalam konteks perjalanan hidup mereka. Seorang peserta bahkan menyebut dukungan ibunya sebagai "tempat waras terakhir", sedangkan komentar negatif tetangga justru memacunya untuk membuktikan diri.

E. Proses Belajar sebagai Transformasi Diri

Temuan ilmiah kelima mengungkapkan bahwa peserta dewasa tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mengalami perubahan psikologis dan identitas melalui proses belajar di bimbél. Mereka merasa lebih percaya diri, konsisten, dan berdaya. Proses belajar dimaknai sebagai simbol perjuangan,

penyembuhan luka kegagalan, serta ruang spiritual untuk kembali memulihkan keyakinan diri.

Temuan ini sejalan dengan konsep transformative learning yang diteorikan oleh Fleming (2022) dan Mezirow (dalam Clandinin & Connelly, 2000), bahwa pembelajaran pada orang dewasa seringkali berakar dari pengalaman emosional dan refleksi mendalam, bukan semata transfer pengetahuan. Ketika peserta mengatakan "berjuang bukan karena kuat, tapi karena punya alasan", itu menunjukkan pembelajaran sebagai proses rekonstruksi makna hidup.

Hal ini juga didukung oleh temuan Pratiwi & Handayani (2021) yang menempatkan motivasi sebagai mediator penting dalam mengubah pengalaman belajar menjadi pertumbuhan pribadi. Maka, bimbel di sini bukan hanya tempat akademik, tetapi juga ruang simbolik untuk membangun kembali rasa diri.

Dengan demikian, lima temuan ilmiah dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena motivasi dari sisi psikologi pendidikan, tetapi juga mengusulkan pembacaan baru: bahwa motivasi peserta dewasa dalam mengikuti bimbel CPNS dan PPPK bersifat naratif, transformatif, dan eksistensial. Faktor internal dan eksternal saling bertaut dalam perjalanan belajar yang sangat personal, dan pendidikan nonformal seperti bimbel ternyata bisa berfungsi sebagai ruang restoratif yang penting bagi mereka yang telah jatuh berulang kali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab bahwa motivasi belajar peserta dewasa dalam bimbel seleksi CPNS dan PPPK bukanlah dorongan yang bersifat linier atau statis, melainkan proses eksistensial yang melibatkan konflik batin, tekanan sosial, nilai pribadi, dan kebutuhan psikologis yang kompleks. Motivasi tidak hanya dipicu oleh keinginan untuk lulus, tetapi juga merupakan bentuk perjuangan untuk mempertahankan harga diri, mengatasi kegagalan masa lalu, dan memaknai kembali identitas diri dalam konteks belajar nonformal. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks dewasa, motivasi tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan kognitif atau behavioral, tetapi perlu dilihat sebagai narasi sosial-emosional yang dinamis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan kerangka teoritis Self-Determination Theory dalam konteks pendidikan nonformal orang dewasa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan tidak selalu tumbuh dalam kondisi ideal, tetapi dapat muncul secara tidak linear melalui pengalaman personal, refleksi, dan dukungan sosial yang tidak formal. Dengan mengedepankan pendekatan naratif, studi ini menambahkan lapisan eksistensial pada pemahaman psikologi motivasi, bahwa belajar bisa menjadi cara untuk bertahan secara emosional dan sosial, bukan hanya untuk mencapai tujuan akademik.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dewasa perlu memperhitungkan konteks afektif, sosial, dan kultural yang membentuk motivasi belajar, serta mengembangkan intervensi yang lebih empatik dan berbasis pada pengalaman subjektif. Temuan ini membuka ruang baru bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran yang memanusiakan proses belajar dewasa dalam situasi tekanan dan keterbatasan.

SARAN

Berdasarkan temuan dan refleksi dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan praktik bimbingan belajar serta kajian lanjutan dalam bidang psikologi pendidikan dewasa.

Pertama, pengelola bimbingan belajar disarankan untuk tidak hanya menekankan pada aspek akademik dan latihan soal, tetapi juga membangun suasana belajar yang empatik, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial peserta dewasa. Kehadiran tutor atau fasilitator yang peka terhadap kondisi emosional dan latar belakang sosial peserta dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga motivasi mereka, terutama dalam situasi tekanan dan kegagalan yang berulang.

Kedua, pendekatan pembelajaran dalam bimbingan sebaiknya dirancang secara lebih fleksibel dan reflektif, dengan membuka ruang untuk saling berbagi pengalaman, penguatan psikologis, serta validasi sosial antar peserta. Bentuk-bentuk intervensi sederhana seperti diskusi kelompok, refleksi naratif, atau sapaan personal dari pengajar dapat memberi dampak signifikan terhadap ketahanan motivasi peserta.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan model intervensi motivasi berbasis naratif yang dapat diujicobakan pada konteks pendidikan nonformal lainnya. Selain itu, penelitian dengan cakupan lebih luas dan partisipan yang lebih beragam juga diperlukan untuk melihat variasi motivasi berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan latar belakang sosial ekonomi.

Terakhir, pemangku kebijakan di bidang pendidikan nonformal dan ketenagakerjaan diharapkan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan pembinaan dan dukungan bagi peserta dewasa yang mengikuti pelatihan seleksi kerja. Penyediaan akses belajar yang ramah psikososial dan pemberdayaan berbasis narasi kehidupan dapat menjadi bagian penting dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang lebih inklusif dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada para informan yang telah bersedia membagikan kisah dan refleksi pribadinya untuk kepentingan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada pengelola dan fasilitator bimbingan belajar yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data secara terbuka dan suportif.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan ilmiah dan etika penelitian yang senantiasa dijunjung tinggi selama proses ini berlangsung. Terakhir, penulis menghargai dukungan moral dan emosional dari keluarga yang menjadi sumber ketekunan dalam menyelesaikan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Fleming, T. (2022). Mezirow's theory of transformative learning and Freire's pedagogy: Theories in dialogue. *Adult Education Critical Issues*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.12681/haea.32302>

- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Huda, A. H., & Warmi, A. (2022). Korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4506–4514. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2722>
- Lestari, E. D., & Fadhilah, F. (2021). Perbandingan motivasi belajar siswa antara belajar melalui bimbingan tatap muka dan belajar melalui bimbingan daring dengan aplikasi Ruang Guru SMA Negeri Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 89–98. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.89-98>
- McLeod, S. (2025). *Maslow's hierarchy of needs*. Simply Psychology. <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.15240896>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). *Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research*. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pratiwi, S. N., & Handayani, R. (2021). Peran motivasi sebagai mediator antara kesiapan belajar daring dan pengalaman belajar mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24854/jpu187>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Brick by brick: The origins, development, and future of self-determination theory. *Advances in Motivation Science*, 6, 111–156. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.01.001>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sinaga, Z. V., Abdillah, R., & Larasati, T. (2024). Peran Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16–29. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2944>
- Surur, M. (2020). Peran Guru Bimbingan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(2), 187–203. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i2.70>
- Vansteenkiste, M., Soenens, B., & Ryan, R. M. (2023). Basic Psychological Needs Theory: A Conceptual and Empirical Review of Key Criteria. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford Handbook of Self-Determination Theory*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197600047.013.5>